

# PENINGKATAN PENGUASAAN *MUFRADAT* MELALUI PENGAJIAN KITAB PADA MAHASISWA MA'HAD AL-BIRR UNISMUH MAKASSAR

**M. Ilham Muchtar**

Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) FAI

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [ilham\\_em@yahoo.com](mailto:ilham_em@yahoo.com)

## **Abstract**

*Mufradat* is a collection of certain words that will form language (vocabulary). Words are the smallest part of language. An adequate vocabulary in Arabic can support a person in communicating and writing in that language. Increasing *mufradat* is an important part of the learning process of a language. Recitation activities are the right way to increase the mastery of *mufradat* in learning Arabic can be achieved effectively. The study of books at Ma'had Al-Birr Unismuh is held five times a week with different material and coaches every day. The books taught include; the book of Subulussalam, the book of al-Arba'in an-Nawawiyah, the book of Qawa'id al-Lughah, the book of al-Rahiq al-Makhtum and the book Sirah Nabawiyah. Book study carried out at Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar based on research with observation methods and direct interviews conducted successfully increased the *mufradat* mastery for students.

**Keywords: Mufradat, Recitation, Ma'had Al-Birr**

## **Abstrak**

Mufradat merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa (kosakata). Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Peningkatan *mufradat* merupakan bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa. Kegiatan pengajian merupakan cara yang tepat agar peningkatan penguasaan *mufradat* dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara efektif. Pengajian kitab di Ma'had Al-Birr Unismuh diadakan lima kali dalam sepekan dengan materi dan pembina yang berbeda setiap hari. Kitab-kitab yang diajarkan antara lain; kitab Subulussalam, kitab al-Arba'in an-Nawawiyah, kitab Qawa'id al-Lughah, kitab al-Rahiq al-Makhtum dan kitab Sirah Nabawiyah. Pengajian kitab yang dilaksanakan di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar berdasarkan penelitian dengan metode observasi dan wawancara langsung yang dilakukan berhasil meningkatkan penguasaan *mufradat* bagi mahasiswanya.

**Kata Kunci: Mufradat, Pengajian, Ma'had Al-Birr**

## PENDAHULUAN

Pengajian kitab merupakan salahsatu bentuk pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa-masa awal Islam. Maka tak salah jika dikatakan bahwa model pendidikan berupa pengajian kitab adalah sistem pendidikan salaf atau tradisional yang berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana, dengan hanya melibatkan guru (kiyai), murid dan kitab sebagai sumber belajarnya, umumnya kegiatan pengajian dilakukan di masjid atau pondok pesantren. Kegiatan belajar seperti ini juga dikatakan sebagai mengaji secara kolektif.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan bahasa Arab oleh para ulama pada abad pertengahan. Sebutan ini yang membedakan dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang dinamakan buku. Ruang lingkup kajian materinya cukup beragam, mulai dari tafsir, fiqh, aqidah, akhlak, hadits, hingga pada ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan. Biasanya kitab yang dijadikan rujukan belajar di lembaga pendidikan Islam, baik modern maupun tradisional seperti ma'had atau pondok pesantren, dinamakan kitab kuning atau kitab gundul (tidak berharakat).

Penyusunan kitab oleh ulama-ulama zaman dahulu merupakan salahsatu tradisi keilmuan Islam, karena hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Berbagai jenis kitab dilahirkan dari tangan-tangan

ulama Islam sejak dahulu, bukan hanya jenisnya yang beragam tetapi latar belakang dan pendekatan yang dipakai juga sangat bervariasi, dari satu ulama ke ulama lain bahkan dari satu ke periode yang lain.

Untuk itu penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik menjadi salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah lembaga pendidikan Islam dan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Mengingat bahwa kitab-kitab klasik yang menjadi referensi pada lembaga pendidikan Islam tersebut berbahasa Arab, maka secara tidak langsung dengan mengikuti pengajian kitab seseorang akan dapat menambah perbendaharaan kosakata/mufradat bahasa Arab yang dimilikinya.

Mufradat merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut.

Ma'had Al-Birr Unismuh yang merupakan lembaga pendidikan bahasa Arab dan studi Islam di Makassar telah lama mengimplementasikan pengajian kitab secara rutin setiap hari (5 hari sepekan), sangat menarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh tentang "*Peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) bagaimana bentuk

pengajian kitab di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar, dan yang ke 2) bagaimana peningkatan penguasaan mufradat mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar melalui kegiatan pengajian kitab.

## TINJAUAN TEORITIS

### Pengajian Kitab

Pengajian kitab sebagai tradisi merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan suatu lembaga pendidikan Islam. Penggalan khasanah budaya Islam melalui pengajian kitab inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Ma'had sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat diragukan lagi memiliki peran sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik.

Bagi ma'had, pembelajaran kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Namun, tidak demikian halnya dengan ma'had dengan pendekatan pengelolaan dengan konsep modern. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan. Kurikulum pembelajaran ilmu agama tidak diambil dari kitab-kitab klasik tetapi kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama yang tergolong abad ke-20, misalnya karya Mahmud Yunus, dan lain-lain.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah yaitu: kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*); kategori kedua disebut kitab-

kitab modern (*al-kutub al-asriyyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan antara lain oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa tanda *syakl/harakat*. Penyebutan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan *lay out* yang lebih elegan, dengan dicetak di atas kertas putih sebagai bahan materialnya, dan sebagian besar telah dijilid rapi secara *lux*. Tampilan kitab kuning sekarang yang seperti ini relatif menghilangkan kesan klasiknya. Dengan demikian penampilan fisiknya sulit dibedakan antara kitab-kitab baru (*al-kutub al-asriyyah*) dan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Namun bukan di sini persoalannya, karena secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tidak ber-*harakat*, karena wujudnya yang tidak ber-*harakat* inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal, khususnya dalam bahasa Arab. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu Nahwu dan Sharaf di samping penguasaan kosakata bahasa Arab yang banyak. Karena semua kitab tersebut disusun dalam bahasa Arab sehingga kemampuan mendalami dan menguasai kaedah-kaedah bahasa Arab merupakan hal penting untuk dapat

membaca dan memahami kitab-kitab tersebut.

Di dalam pelaksanaan pengajian kitab terdapat beberapa komponen penting yang mendukung terselenggaranya kegiatan pengajian kitab, yaitu: ustadz, kitab, masjid dan asrama.

Ustadz (bahasa jamak, *asatidz*) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah buya, kyai, da'i, mubaligh. Di sebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, ustadz statusnya di bawah kyai. Sebenarnya, kata ustadz bukan asli bahasa Arab. Ia adalah kata *ajami* (non-Arab) persisnya bahasa Persia (Iran) yang kemudian dijadikan bahasa Arab (muarrob). Maknanya adalah orang yang ahli di bidang tertentu.

Menurut suatu pendapat, asal penyebutan "ustadz" berasal dari kisah sejarah di mana kalangan elit suatu komunitas tertentu mendidik anak-anak mereka secara privat dengan mendatangkan para pengajar ke istana mereka. Ketika mereka khawatir akan istri-istri mereka takut berselingkuh dengan para guru privat ini, maka mereka mengebiri guru privat tersebut supaya hati mereka tenang saat para guru itu memasuki rumah mereka. Orang yang dikebiri dalam bahasa kaum tersebut adalah 'ustadz'. Seiring berjalannya waktu, maka setiap guru diberi julukan sebagai orang yang dikebiri. Saat praktik

itu tidak terjadi lagi saat ini, maka julukan 'ustadz' lah yang dipakai saat ini.

Namun Al-Khaffaji tidak sependapat dengan asumsi di atas. Ia menyatakan: Kata ustadz dengan makna "orang yang dikebiri" tidak ada dalam kosa kata para ahli bahasa maupun kalangan awam di era Jahili (pra Islam). Kata ustadz tidak ada bentuk muannats (bentuk perempuan) karena ia bukan sifat. Jadi, yang benar adalah kata ustadz dipakai untuk laki-laki dan perempuan.

Selain makna ustadz, sebagai dijelaskan di atas, di perguruan tinggi Timur Tengah umumnya, pakar ilmu tertentu diberi julukan ustadz yang mengindikasikan jabatan akademis tertinggi di universitas sepadan dengan gelar guru besar atau profesor di Indonesia.

Kitab secara teks berarti sebuah teks atau tulisan. Secara konteks berarti teks atau tulisan yang dijilid menjadi satu. Biasanya, kitab merujuk kepada jenis tulisan yang mempunyai implikasi hukum, atau dengan kata lain merupakan undang-undang yang mengatur. Istilah kitab biasa digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau.

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau s urau.

Istilah tersebut diperuntukkan bagi masjid yang tidak digunakan untuk

Sholat Jum'at, dan umumnya berukuran kecil. Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Qur'an surat Al-Jin (72): 18, misalnya, menegaskan bahwa, "*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun.*" Di dalam hadis Rasul Saw juga bersabda, "*Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri*" (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam perkembangannya, selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

### **Penguasaan *al-Mufradat* Bahasa Arab**

Mufradat atau kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relative stabil.

Penguasaan mufradat bahasa Arab adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan kata-kata yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain

menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa atau pun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata bahasa Arab agar kebutuhan akan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah teknik-teknik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang jenisnya beragam dan pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Begitu pula halnya dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya kosakata ini menuntut adanya metode-metode dasar yang dapat diterapkan tanpa mengharuskan adanya sarana-sarana yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab.

Dalam metode pembelajaran *al-mufradat*, biasanya dilakukan dengan menghafal kosakata tersebut, juga bisa melalui empat kegiatan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, sehingga perbendaharaan *al-mufradat* dapat bertambah.

Namun menurut Ahmad Fuad Effendy ada beberapa hal yang perlu

diperhatikan dalam pembelajaran kosakata, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) tidak berdiri sendiri. Kosakata hendaknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan sangat terkait dengan pembelajaran *muthala'ah*, *istima'*, *insya'*, dan *muhadatsah*.
2. Pembatasan makna. Dalam pembelajaran kosakata hendaknya makna harus dibatasi sesuai dengan konteks kalimat saja, mengingat satu kata dapat memiliki beberapa makna. Bagi para pemula, sebaiknya diajarkan kepada makna yang sesuai dengan konteks agar tidak memecah perhatian dan ingatan peserta didik. Sedang untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bisa dikembangkan dengan berbekal wawasan dan cakrawala berpikir yang lebih luas tentang makna kata dimaksud.
3. Kosakata dalam konteks. Beberapa kosakata dalam bahasa asing (Arab) tidak bisa dipahami tanpa pengetahuan tentang cara pemakaiannya dalam kalimat. Kosakata seperti ini hendaknya diajarkan dalam konteks agar tidak mengaburkan pemahaman siswa.
4. Terjemah dalam pengajaran kosakata. Pembelajaran kosakata dengan cara menerjemahkan kata ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, namun mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain dapat mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakannya dalam ungkapan saat berhadapan dengan benda atau

objek kata, lemah daya lekatnya dalam ingatan siswa, dan juga tidak semua kosakata bahasa asing ada padanannya yang tepat dalam bahasa ibu. Oleh karena itu, cara penerjemahan ini direkomendasikan sebagai senjata terakhir dalam pembelajaran kosakata, digunakan untuk kata-kata abstrak atau kata-kata yang sulit diperagakan untuk mengetahui maknanya.

5. Tingkat kesukaran. Bila ditinjau dari tingkat kesukarannya, kosakata bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, mulai dari yang mudah, sedang, sampai ke tingkat yang paling sukar.

Dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis *al-mufradat* ini juga perlu diperhatikan tiga prinsip. Yaitu prinsip *Frequensi*, yaitu menggunakan kata-kata yang sering digunakan itulah yang dipilih. Kedua, prinsip *Coverage* yaitu kemampuan suatu kata untuk mencakup beberapa arti kata-kata yang mempunyai daya cakup inilah yang harus dipilih dan yang ketiga, adalah Prinsip *Learnability*, suatu item atau kata dipilih karena itu mudah dipelajari.

Jelasnya dalam penguasaan *al-mufradat* bahasa Arab, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Paling tidak ada 4 (empat) faktor, yaitu antara lain: 1) faktor siswa; kebiasaan siswa dalam belajar seperti mempelajari materi sebelum pembelajaran dan mengulang kembali setelah pembelajaran sangat mendukung penguasaan terhadap *al-mufradat* yang dipelajari. 2) faktor guru; dalam proses belajar mengajar, guru

merupakan pribadi kunci (*key person*) yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya kemampuan penguasaan kosakata. Seorang guru bahasa Arab seharusnya memiliki latar belakang kompetensi dalam bidang bahasa Arab. Jika ini tidak terpenuhi, sedikit banyaknya ia akan menemukan masalah dalam mengajar, baik terhadap siswa maupun terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk dalam pelajaran kosakata bahasa Arab ini, baik secara lisan maupun tertulis.

Faktor ke-3 adalah faktor sarana atau fasilitas; fasilitas belajar mengajar mempunyai kedudukan yang tidak kalah pentingnya dalam membantu pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk dalam pembelajaran *al-mufradat*. Dan faktor ke-4 adalah faktor lingkungan; lingkungan juga memiliki andil dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, termasuk juga belajar bahasa Arab. Faktor lingkungan tersebut terbagi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan juga faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang, khususnya dalam belajar, dalam hal ini paling tidak keluarga harus memberi motivasi kepada anggota keluarga yang sedang belajar bahasa Arab. Sedang lingkungan sekolah merupakan inti dari proses pembelajaran, yang mana dalam mengajarkan bahasa, khususnya bahasa Arab, harus tercipta suatu kondisi yang mendukung hingga tercapai tujuan yang diinginkan. Jika ada aturan yang mewajibkan siswa

berkomunikasi dalam bahasa Arab di lingkungan sekolah akan memberi dorongan untuk menguasai kosakata yang banyak. Yang tak kalah penting adalah lingkungan masyarakat (*al-bi'ah*), ini juga memberi pengaruh dalam keberhasilan penguasaan kosakata bahasa Arab. Jika tercipta suatu lingkungan masyarakat atau komunitas yang selalu ingin berkomunikasi dengan bahasa Arab maka hal ini akan membuat setiap orang termotivasi untuk menambah penguasaan terhadap *al-mufradat*, seperti di lingkungan pondok dan lain-lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa metode dan beragam upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan penguasaan *al-mufradat*. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Efektifitas dalam mengimplementasikan setiap metode juga tergantung pada aspek minat siswa, profesionalisme guru, kelengkapan fasilitas serta aspek lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat ditempuh guna meningkatkan penguasaan terhadap *al-mufradat* bahasa Arab adalah melalui pengajian kitab. Hal ini dapat terwujud jika semua komponen dalam pengajian kitab dapat mendukung tercapainya kemampuan dimaksud, seperti ustadz yang paham bahasa Arab, kitab yang diajarkan, minat pesertanya, sarana serta metode pembelajarannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hal ini ditempuh guna

menghasilkan informasi yang deskriptif yang berupa gambaran sistematis, utuh dan cermat tentang peran pengajian kitab yang dilaksanakan di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar dalam meningkatkan penguasaan *al-mufradat* bagi mahasiswanya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner, yang meliputi :pendekatan psikologis, sosiologis dan historis. Sedang sumber datanya dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Yang termasuk sumber primer adalah yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu para ustadz yang membina pengajian kitab di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun sumber sekundernya adalah dokumen yang sifatnya sebagai pendukung, misalnya dokumen tentang profil Ma'had Al-Birr dan lain-lain yang berkaitan dengan ma'had.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penetapan sumber data dilakukan secara *purposive* dan teknik analisis data menggunakan analisis teori Miles dan Huberman, dengan proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan. Untuk menguji atau mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan dua cara yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lembaga bahasa Arab, kurikulum yang digunakan oleh Ma'had

Al-Birr Unismuh telah teruji dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab setiap mahasiswanya. Tetapi selain sebagai lembaga bahasa, Ma'had Al-Birr juga sekaligus berperan sebagai lembaga studi Islam. Itu sebabnya, Ma'had Al-Birr dalam menerapkan kurikulumnya selalu memadu-padankan dengan program-program kajian studi Islam tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai institusi yang sejak awal dikenal fokus dalam pembinaan bahasa Arab.

Masa belajar di Ma'had Al-Birr Unismuh yang hanya dua tahun tentu terbilang sangat singkat untuk memelajari bahasa Arab sampai tingkat mahir, terutama bahasa Arab yang dikenal memiliki tata bahasa dengan tingkat kerumitan melebihi bahasa asing lainnya. Maka agar tercapai akselerasi pencapaian target pembelajaran, baik bahasa Arab maupun studi Islamnya, Ma'had Al-Birr membuat program-program ekstrakurikuler (*Nasyath*) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di luar jam belajar intensif setiap harinya. Salah satunya adalah program pengajian kitab yang dilakukan setiap hari, ba'da Isya. Kegiatan pengajian dilaksanakan di masjid Subulussalam al-Khoory, masjid kampus Unismuh.

Kitab rujukan dalam pengajian adalah kitab-kitab klasik yang memang ditulis dalam bahasa Arab. Melalui pengajian kitab tersebut, para mahasiswa selain dibimbing diberi penjelasan terkait aspek akidah, syariat, dan mu'amalah yang terkandung dalam kitab yang dipelajari. Mereka juga dibimbing agar mencatat setiap *mufradat* (kosakata) baru yang ditemui dan diminta untuk



menghapalkannya. Agar kajian berlangsung efektif maka setiap mahasiswa diwajibkan membawa kitab yang dibahas agar dapat menyimak secara langsung dan mencatat hal-hal yang penting.

Di akhir pengajian, selanjutnya dosen membuka sesi dialog dengan mahasiswa. Mereka diperkenankan bertanya hal-hal yang berkaitan dengan konten materi kajian atau pertanyaan khusus yang berkaitan dengan aspek kebahasaan seperti makna kosakata baru yang mereka catat. Selama sesi dialog, sangat ditekankan agar interaksi berlangsung dalam bahasa Arab untuk melatih dan membiasakan mahasiswa mengungkapkan pertanyaan atau pendapatnya dalam bahasa Arab.

Adapun nama-nama kitab yang dijadikan rujukan dalam pengajian kitab di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar disajikan pada tabel I.

Guna mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dari kitab-kitab yang telah dikaji termasuk penguasaan mereka terhadap *mufradat*, maka pembina akan melakukan evaluasi berupa pemberian angket atau evaluasi tertulis di akhir periode ekstrakurikuler sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada periode berikutnya.

**Tabel I**  
**Kitab rujukan dalam pengajian kitab di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar**

No	Hari	Nama Kitab Rujukan	Ustadz Pembina/Narasumber
1	Senin	Fiqih Sunnah	Syamsuddin, Lc
2	Selasa	Sirah Nabawiyah	Lukman Abd. Shamad, Lc
3	Rabu	Qawaid al-Lugah	Muzakkir Ahlisan, Lc
4	Kamis	Subulussalam	Dr. Abbas B Miro, MA
5	Jum'at	Al-Arbain an-Nawawiyah	La Syahidin, Lc

Pengajian kitab yang diadakan secara rutin di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar menggunakan kitab asli berbahasa Arab, disamping itu pengajarnya juga adalah praktisi pengajaran bahasa Arab sehingga dapat memudahkan dalam meningkatkan penguasaan mahasiswa Ma'had terhadap *mufradat* bahasa Arab.

Dalam hal ini, La Sahidin salah seorang pembina pengajian kitab menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan pengajian kitab di Ma'had Al-Birr, aspek yang ditekankan tidak hanya pada konten materi tetapi juga pada aspek kebahasaannya, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami isi materi tetapi juga

bertambah dari segi *mufradat* bahasa Arabnya” (wawancara)

Peningkatan penguasaan *mufradat* adalah hal yang sangat penting bagi pembelajar bahasa, khususnya bahasa Arab. Kemahiran berbahasa seseorang ekuivalen dengan penguasaan *mufradat* yang dimilikinya. Semakin banyak *mufradat* yang dikuasai maka akan semakin memudahkan dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab. Sebaliknya semakin minim penguasaan *mufradat* maka akan membuat mahasiswa *minder* untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Metode peningkatan penguasaan *mufradat* melalui kegiatan pengajian diapresiasi sangat positif oleh mahasiswa. Akbar Hamzah, mahasiswa Ma’had Al-Birr Unismuh mengungkapkan:

“Melalui pengajian kitab, *mufradat* bahasa Arab kami bertambah setiap hari. Dengan pemahaman *mufradat* tersebut kami lebih mudah dalam membaca dan menelaah kitab yang diajarkan” (wawancara).

Melalui penguasaan *mufradat* bahasa Arab yang bertambah setiap saat, kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi bahasa Arab baik di kelas maupun di lingkungan asrama juga kian bertambah. Hal ini menjadi motivasi tersendiri sehingga mereka selalu hadir dalam kegiatan pengajian kitab yang diadakan di masjid kampus.

Pelaksanaan kegiatan pengajian kitab dengan memakai metode ceramah dalam penyampaianya tidak membatasi mahasiswa untuk berinteraksi dengan

pembina pengajian. Mereka tetap diberi kesempatan untuk mempertanyakan apa saja terkait materi, baik konten maupun aspek bahasanya. Peserta pengajian tak hanya bertanya tentang *mufradat* tapi kadang pertanyaan mereka sudah meningkat pada aspek gramatikal bahasa Arab. Biasanya hal ini dipertanyakan oleh mahasiswa tingkat-tingkat akhir, berbeda dengan mahasiswa pemula yang pertanyaan-pertanyaannya secara umum hanya berkisar pada makna *mufradat*.

Irfan Sirajuddin, mahasiswa Ma’had Al-Birr angkatan 2017-2018, mengatakan:

“Banyak kaidah-kaidah bahasa (nahwu sharaf) yang biasanya tidak didapatkan di dalam kelas justru kami dapatkan di pengajian kitab.” (wawancara)

Pola pembelajaran klasikal di Ma’had Al-Birr Unismuh dijalankan dengan sistem mustawa atau level. Setiap mustawa diajarkan beberapa mata kuliah dengan pola berjenjang sesuai kurikulum bahasa Arab yang digunakan, yaitu: *Silsilah Ta’lim al-Lugah al’Arabiyah*. Termasuk dalam pembelajaran materi kaidah-kaidah kebahasaan (gramatikal), disesuaikan dengan mustawa masing-masing. Sehingga ada kemungkinan mahasiswa yang ikut pengajian memang belum menerima materi kaidah-kaidah bahasa tertentu di dalam kelas, karena menyesuaikan dengan tingkat mustawa/level masing-masing.

Pendekatan sistem *halaqah* (duduk melingkar) dalam kegiatan pengajian kitab di Ma’had Al-Birr Unismuh juga memberi andil dalam memudahkan

mahasiswa untuk menyimak setiap penjelasan pembina pengajian kitab. Mahasiswa dapat mencatat dengan baik setiap penjelasan pembina, baik yang berkaitan dengan konten materi kitab maupun yang berkaitan dengan *mufradat*, apalagi ma'had menyiapkan papan tulis yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan oleh pembina guna menuliskan kata atau kalimat dalam bahasa Arab. Dengan sistem *halaqah*, mahasiswa juga dengan mudah bertanya kepada pembina terhadap hal-hal yang masih kurang dimengerti oleh mereka.

Pengajian kitab pada mahasiswa yang diadakan pada Ma'had Al-Birr Unismuh cukup signifikan dalam meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap *mufradat* bahasa Arab. Hal tersebut, ditambah dengan pembelajaran bahasa Arab di kelas masing-masing setiap harinya menjadi stimulus bagi mahasiswa ma'had, sehingga mereka termotivasi untuk belajar secara giat dan disiplin.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mufradat merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Kemahiran berbahasa seseorang ekuivalen dengan penguasaan *mufradat* yang dimilikinya. Semakin banyak *mufradat* yang dikuasai maka akan semakin memudahkan dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab.

2. Bentuk peningkatan penguasaan *mufradat* mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh adalah bahwa mereka dibimbing untuk mencatat setiap *mufradat* (kosakata) baru yang ditemui dan diminta untuk menghapalkannya. Setiap mahasiswa diwajibkan membawa kitab yang dibahas agar dapat menyimak secara langsung dan mencatat hal-hal yang penting.
3. Penguasaan *mufradat* bahasa Arab yang bertambah setiap saat menambah kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi bahasa Arab baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Hal ini menjadi motivasi tersendiri untuk selalu hadir dalam kegiatan pengajian kitab yang diadakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mas'ud. *Intelektual Pesantren: Perlehatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2004
- Ahmad, Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I Makassar : CV. Indobis Media Centre, 2003
- AIy, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Kitab Kuning, Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia*, Azyumari Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju*

- Millenium Baru*". Jakarta, Logos, 2002
- Basyuni, Muhammad M. *Pengembangan Ma'had Aly: Basis pengkaderan ulama*", dalam *Tim Direkrorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama: Revitalisasi Spirit Pesantren; Gagasan Kiprah dan Refleksi*, Cet I: Jakarta, Direktorat Pendidikan Diniyah dan pondok pesantren, 2007
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradition and Change in Indonesia Islamic Education*. ed.A.G" Muhaimin, Jakarta: Litbang DEPAG, 1995
- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Farris, Pamela J. *Language Arts: A Process Aproach*. Wisconsin: Brown and Benchmark Publishers, I 1993.
- Glassea, Cyril. *The Concise Enyclopedia of Islam*. Terj. A. Mas'adi, Ensiklopedia Islam Ringkas. Ed. I. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum," dalam *Marzuki Wahid et al., ed., Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mochtar, Maksum. "Transformasi Pendidikan Islam," dalam *Marzuki wahid, et al., ed., Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Moeleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasuha, Chozin. "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Marzuki Wahid, et al., Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Nata, Abuddin. Ed., *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Raharjo, M. Dawan. ed., *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahim, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Departemen Agarna RI, Jakarta, 2001
- Suwendi. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam *Marzuki Wahid. Et al., ed., Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD PRESS, 2004.

Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizam, 1995.